

Kebudayaan *Intangible* dalam Kesenian *Gejog Lesung* sebagai Media Pendidikan Karakter Masyarakat di Indonesia

Ani Nurul Mufakhomah^{1*}, Kundharu Saddhono¹, Djoko Sulaksono¹

¹Universitas Sebelas Maret, Indonesia

ABSTRACT

Culture has a close relationship between humans and all the activities they carry out. There is culture *intangible*, this is a representation of the values inherited from previous ancestors to provide moral teachings to future generations. This research examines the values of local wisdom contained in *Gejog Lesung* art as a form of *intangible culture*. *Gejog Lesung* is a traditional Javanese art performance that uses tools *to go* and *read* as a musical instrument with an entertainment function. The data source in this research is the phenomenon of local wisdom in art *Gejog Lesung*. This research uses a qualitative descriptive research method. The research was conducted in Krikilan, Sragen Regency, Central Java. The research subjects are determined using *purposive sampling*, the figures who understand the conditions of the people and environment of Krikilan. Data collection was carried out using observation, interviews, and documentation techniques. The data analysis technique uses interactive analysis which consists of data collection, data reduction, data presentation, and conclusion. The results of this research are local wisdom values contained in *Gejog Lesung* art. The values of local wisdom are in the form of (1) Social elements of the community that has a cultural heritage site; (2) Elements of the existence of the Sangiran site as a cultural center in the past; (3) *Gejog Lesung* art as a representation of the philosophy of life of indigenous peoples; (4) Influence of *Gejog Lesung* art towards character education in the surrounding community. *Gejog Lesung* art is a local culture that contains local wisdom values that can contribute to education and the forming of the character of society in Indonesia.

ABSTRAK

Kebudayaan memiliki hubungan erat antara manusia dengan segala aktivitas yang dilakukannya. Adanya kebudayaan *intangible* ini merupakan representasi nilai-nilai yang diwariskan oleh leluhur terdahulu untuk memberikan pengajaran mengenai moral pada generasi penerusnya. Penelitian ini mengkaji tentang nilai-nilai kearifan lokal yang terdapat dalam kesenian *Gejog Lesung* sebagai wujud kebudayaan *intangible*. Seni *Gejog Lesung* merupakan pertunjukan seni tradisional Jawa yang memanfaatkan alat *alu* dan *lesung* sebagai alat musik yang memiliki fungsi hiburan. Sumber data dalam penelitian ini berupa fenomena kearifan lokal yang ada dalam kesenian *Gejog Lesung*. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian dilaksanakan di Desa Krikilan, Kabupaten Sragen, Jawa tengah. Subjek penelitian ditentukan dengan cara *purposive sampling*, yakni tokoh-tokoh yang paham tentang kondisi masyarakat dan lingkungan Desa Krikilan. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan analisis interaktif yang terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil dari penelitian ini berupa nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam kesenian *Gejog Lesung*. Nilai kearifan lokal tersebut berupa: (1) Unsur sosial masyarakat yang memiliki situs cagar budaya; (2) Unsur keberadaan situs Sangiran sebagai pusat kebudayaan pada masa lampau; (3) Kesenian *Gejog Lesung* sebagai representasi falsafah hidup masyarakat adat; (4) Pengaruh kesenian *Gejog Lesung* terhadap pendidikan karakter masyarakat di sekitarnya. Kesenian *Gejog Lesung* sebagai budaya lokal yang memuat nilai-nilai kearifan lokal yang dapat memberikan kontribusi terhadap pendidikan dan pembentukan karakter masyarakat di Indonesia.

KONTAK

aninurulmufa@student.uns.ac.id

KATA KUNCI

Pendidikan Karakter,
Kebudayaan Intangible,
Kesenian *Gejog Lesung*

PENDAHULUAN

Konsep natural heritage terbagi menjadi dua perspektif utama, yakni warisan budaya tak benda (*intangible cultural heritage*) dan warisan budaya benda (*tangible cultural heritage*). Kebudayaan *intangible*, atau kebudayaan tak benda, merujuk pada warisan budaya yang tidak memiliki bentuk fisik tetapi memiliki nilai sejarah, sosial, dan ekonomi yang signifikan. Hal ini mencakup tradisi, praktik, ekspresi, pengetahuan, dan keterampilan yang diwariskan dari generasi ke generasi, seperti bahasa, seni pertunjukan, ritual, festival, dan keterampilan tradisional. Kebudayaan tak benda memainkan peran penting dalam mempertahankan keanekaragaman budaya di dunia dan memberikan rasa identitas serta kontinuitas bagi masyarakat, mencerminkan interaksi manusia dengan lingkungan mereka serta adaptasi terhadap perubahan sosial dan lingkungan (Rosyid, 2020).

Pengakuan dan perlindungan terhadap kebudayaan *intangible* merupakan hal yang penting untuk mencegah kepunahannya di tengah modernisasi dan globalisasi. UNESCO, melalui Konvensi untuk Perlindungan Warisan Budaya Takbenda, berupaya melestarikan dan mempromosikan warisan ini dengan memberdayakan komunitas lokal untuk mempraktikkan dan mewariskan tradisi di masyarakat. Pendidikan dan penyadaran publik juga krusial agar generasi muda memahami dan menghargai warisan budaya. Kebudayaan *intangible* berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan masa lalu, masa kini, dan masa depan, memperkaya kehidupan manusia melalui warisan yang hidup dan dinamis. Hal ini sejalan dengan konsep pendidikan karakter bangsa yang bertujuan untuk membentuk masyarakat yang kuat, kompetitif, beretika, toleran, solidaritas, patriotik, dinamis, berorientasi pada pengetahuan dan teknologi, didasari oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, sebagaimana yang diamanatkan oleh falsafah Pancasila (Hakim, 2023). Dengan demikian, kebudayaan *intangible* berkontribusi secara signifikan dalam pendidikan karakter di masyarakat, yakni membangun dan memperkokoh karakter masyarakat yang lebih baik dan harmonis sesuai dengan cita-cita luhur.

Pendidikan karakter berbasis budaya diharapkan dapat mencerminkan nilai-nilai yang dijunjung tinggi dalam masyarakat. Namun, pendidikan karakter di era saat ini masih jauh dari nilai-nilai tradisional yang dipegang teguh oleh leluhur. Hasil temuan menunjukkan bahwa masih ada masalah perilaku karakter yang sering dihadapi siswa, seperti mencuri, perkelahian, mencontek, bertutur kasar, sering terlambat, kurang bertanggung jawab, sikap sombong, menghina, dan kurang menghormati guru (Sutarjo, 2023). Globalisasi, teknologi, dan perubahan sosial telah mengubah dinamika budaya dan nilai-nilai yang dijunjung tinggi. Banyak generasi muda kehilangan koneksi langsung dengan nilai-nilai lama yang membentuk masyarakat. Salah satu langkah solutif adalah meningkatkan pendidikan karakter yang memanfaatkan budaya *intangible*. Petuah atau pitutur luhur merupakan salah satu warisan budaya lisan dari masa lalu yang dapat menjadi solusi efektif untuk mengatasi kesenjangan ini. Warisan budaya lisan mengandung ajaran moral, etika, dan nilai-nilai hidup yang dapat membentuk karakter seseorang, seperti gotong royong, rasa hormat, dan kesederhanaan. Dengan menghidupkan kembali pengajaran dan penekanan pada petuah atau pitutur luhur, masyarakat dapat mengingat kembali nilai-nilai yang sering terabaikan dalam pendidikan formal modern, sehingga terjaga keseimbangan antara tradisi dan realitas zaman sekarang.

Gejog Lesung merupakan salah satu bentuk kesenian *intangible* yang kaya akan nilai-nilai budaya dalam konteks masyarakat Jawa, Indonesia. Kesenian ini tidak hanya sekadar pertunjukan seni, tetapi mencerminkan kearifan lokal dalam memanfaatkan alat tradisional sehari-hari untuk menyampaikan pesan-pesan moral, sosial, dan spiritual kepada penikmatnya. *Gejog Lesung* melibatkan sekelompok wanita yang secara bersama-sama menggerakkan lesung, alat tradisional untuk menumbuk padi, yang dipasang di sekeliling tubuh mereka. Gerakan-gerakan yang sinkron dan harmonis, diiringi dengan nyanyian dan instrumen musik tradisional, menciptakan sebuah pertunjukan yang memukau serta penuh makna. Dalam konteks sosial, kesenian ini sering kali dipertontonkan dalam berbagai ritual adat atau upacara komunal, yang menguatkan ikatan sosial antara anggota masyarakat.

Secara budaya, *Gejog Lesung* tidak hanya memperlihatkan keterampilan fisik para penampil, tetapi juga menggambarkan nilai-nilai seperti kerjasama, kebersamaan, kesabaran, dan rasa hormat terhadap alam dan tradisi. Para penampil *Gejog Lesung* juga berperan sebagai pelaku budaya yang mempertahankan warisan leluhur dan mengajarkan nilai-nilai tersebut kepada generasi muda, sehingga menjaga keberlanjutan budaya dan identitas lokal. Selain itu, *Gejog Lesung* seringkali terkait dengan keyakinan dan ritual keagamaan, di mana masyarakat mengungkapkan rasa syukur dan penghargaan atas hasil bumi serta berharap untuk mendapatkan berkah dan perlindungan dari Yang Maha Kuasa. Kesenian ini juga memiliki nilai ekonomi dan pariwisata yang signifikan, mampu menarik wisatawan lokal maupun mancanegara, memberikan peluang ekonomi tambahan bagi komunitas yang terlibat.

Hasil-hasil temuan mengenai warisan kebudayaan *intangible* telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya, di antaranya berupa rumah adat Siwaluh Jabu di Kabupaten Karo (Rahma, 2023), kuliner Pecel Madiun (Rokhman, 2024) dan kuliner Keghabu di Kabupaten Natuna (Maulida, 2023), serta atraksi budaya Paiya Lohungo Lopoli di

Gorontalo (Noho, 2020). Selain itu, ditemukan penelitian yang berkaitan dengan pemanfaatan warisan kebudayaan *intangible* berupa kesenian, seperti Jurig Sarengseng di Kota Banjar (Luthfyah, 2023), Besutan di Kabupaten Jombang (Muazaroh, 2021), dan Bantengan di Kabupaten Pasuruan (Afifah, 2021). Berdasarkan temuan di atas, belum ada penelitian yang menjelaskan mengenai kesenian *Gejog Lesung*, sehingga penelitian ini berupaya untuk menjelaskan pemanfaatan kesenian *Gejog Lesung* untuk pendidikan karakter.

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan nilai-nilai kearifan lokal dalam kesenian *Gejog Lesung* sebagai bagian dari kebudayaan tak berwujud. Fokus utama penelitian adalah untuk memahami bagaimana kesenian ini dapat berperan sebagai media pendidikan karakter bagi masyarakat di Indonesia. Dengan menganalisis unsur-unsur nilai tradisional yang tercermin dalam kesenian *Gejog Lesung*, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih dalam tentang kontribusi kesenian tradisional terhadap pembentukan karakter individu dan masyarakat secara lebih luas.

METODOLOGI

Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini berupa fenomena kearifan lokal yang ada dalam kesenian *Gejog Lesung*. Subjek penelitian ditentukan dengan cara *purposive sampling*, yakni pengambilan sampel dengan mengambil tokoh-tokoh yang paham tentang kondisi masyarakat dan pelaku kesenian budaya seni *Gejog Lesung* sebagai narasumber. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan analisis interaktif yang terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mengumpulkan berbagai informasi mengenai fenomena budaya yang berkaitan dengan kesenian *Gejog Lesung* yang masih dilestarikan masyarakat hingga saat ini. Berbagai fungsi dan makna filosofi yang terkandung dalam budaya tak benda atau *intangible* dapat memberikan dampak yang positif terhadap perkembangan karakter masyarakat budaya seperti di Indonesia. Nilai kearifan lokal merupakan budaya tak benda yang tetap hidup di tengah masyarakat dengan peran yang cukup strategis dalam penanaman nilai-nilai karakter yang berbasis kearifan lokal. Budaya tak benda pada dasarnya dapat membentuk perilaku manusia yang berkaitan dengan kejiwaan atau spiritualitas pada manusia.



Gambar 1. Kegiatan Masyarakat Memainkan Kesenian *Gejog Lesung*
(Sumber: Dokumentasi Peneliti)

a. Unsur Sosial Masyarakat Pada Situs Cagar Budaya

Situs Cagar Budaya Sangiran di Jawa Tengah, Indonesia, dikenal karena peninggalan fosil manusia purba dan alat-alat batu prasejarah. Situs ini tidak hanya menjadi fokus utama penelitian arkeologi dan paleontologi, tetapi juga menggalang kerja sama antara ilmuwan internasional dan masyarakat lokal dalam ekskavasi dan studi fosil. Selain itu, masyarakat sekitar aktif dalam menjaga dan melestarikan Sangiran sebagai warisan budaya yang penting, bekerja sama dengan pemerintah dan lembaga internasional. Keberadaan pariwisata di sekitar Sangiran telah memberikan dampak positif bagi ekonomi lokal, dengan penduduk setempat memperoleh manfaat dari

industri pariwisata melalui penjualan barang dan jasa kepada pengunjung. Lebih dari sekadar situs bersejarah global, Sangiran juga menjadi bagian integral dari identitas lokal masyarakat, dengan kesadaran akan pentingnya melestarikan budaya dan sejarah tertanam kuat di kalangan penduduknya.

Kesenian *Gejog Lesung* yang berada di wilayah Situs Sangiran masih dipertahankan dengan baik oleh masyarakat. Masyarakat percaya bahwa tradisi turun temurun yang diwariskan oleh nenek moyang ini merupakan gambaran spirit yang digambarkan leluhur di masa lampau untuk senantiasa diingat dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Keterlibatan Masyarakat sebagai pelaku budaya tidak lepas dari adanya usaha untuk mempertahankan cagar budaya yang telah ada. Kesenian *Gejog Lesung* menjadi bagian penting dari kebudayaan masyarakat Desa Sangiran yang memiliki situs cagar budaya, dan perlu dipelihara serta dikembangkan untuk mempertahankan identitas budaya masyarakat.

Di sisi lain, kesenian *Gejog Lesung*, sebuah seni pertunjukan tradisional dari Desa Sangiran, Kabupaten Sragen, Jawa Tengah ini memiliki peran penting dalam kehidupan sosial masyarakat setempat. Kesenian *Gejog Lesung* tidak hanya menjadi momen untuk berkumpul dan merayakan tradisi, tetapi juga memperkuat ikatan sosial di antara warga. Seni tradisional ini turut berperan dalam pendidikan dan pembelajaran, mengajarkan keterampilan artistik serta nilai-nilai budaya dan sosial dari generasi tua kepada generasi muda. Selain itu, *Gejog Lesung* memberikan sumber penghidupan bagi para seniman lokal, mendukung ekonomi kreatif di daerah tersebut. Melalui pertunjukannya, *Gejog Lesung* juga berfungsi sebagai sarana untuk memperkenalkan dan memperluas pemahaman tentang budaya Jawa Tengah kepada pengunjung dan masyarakat luas, berkontribusi pada apresiasi terhadap keberagaman budaya Indonesia secara keseluruhan.

Secara keseluruhan, baik Situs Cagar Budaya Sangiran maupun kesenian *Gejog Lesung* memainkan peran yang signifikan dalam memperkaya aspek sosial masyarakat, mempromosikan identitas budaya, mendukung ekonomi lokal, dan membangun komunitas yang kuat di Jawa Tengah. Keduanya tidak hanya merupakan penanda warisan budaya yang berharga, tetapi juga menjadi bagian penting dalam pembentukan dan pemeliharaan hubungan sosial serta kesadaran akan pentingnya melestarikan warisan budaya bagi generasi mendatang.

b. Hubungan Karakteristik Masyarakat Berbudaya dengan Unsur Keberadaan Situs Sangiran sebagai Pusat Kebudayaan pada Masa Lampau

Situs Sangiran, sebagai salah satu situs arkeologi terpenting di Indonesia, memiliki potensi besar dalam menunjukkan karakteristik masyarakat berbudaya pada masa lampau. Sebagai pusat budaya lokasi Situs Sangiran ini ditemukan berbagai peninggalan mulai dari benda hingga peninggalan yang bersifat tak benda. Selain itu karakteristik masyarakat saat ini berada pada wilayah sekitar situs tersebut merupakan pewarisan karakteristik para leluhur terdahulu yang masih dipegang hingga saat ini. Berikut adalah beberapa hasil pembahasan mengenai hubungan antara karakteristik masyarakat berbudaya dengan unsur keberadaan situs Sangiran.

1. Potensi Budaya

Situs Sangiran sebagai pusat kebudayaan pada masa lampau memperlihatkan hubungan yang mendalam antara karakteristik masyarakat berbudaya di sekitarnya dengan unsur keberadaannya. Masyarakat yang mendiami wilayah sekitar Sangiran menunjukkan potensi budaya yang kaya dan beragam. Situs ini tidak hanya mencerminkan keberagaman geologi dan fosil-fosil purba, tetapi juga menjadi pusat kegiatan budaya yang vital bagi masyarakat prasejarah hingga sekarang. Kesenian lokal, seperti *Gejog Lesung*, serta kegiatan ekonomi berbasis pertanian dan pertukaran komoditas, menambah warna budaya yang berkelanjutan di Sangiran. Selain itu, keramahan penduduk dan kearifan lokal dalam mengelola sumber daya alam dan mengembangkan teknologi menunjukkan betapa pentingnya peran Situs Sangiran dalam pengembangan budaya prasejarah. Dengan demikian, keberadaan Situs Sangiran tidak hanya sebagai tempat tinggal, tetapi juga sebagai pusat kegiatan budaya yang menggambarkan kompleksitas dan kekayaan warisan budaya Indonesia. Keterkaitan ini menunjukkan bahwa masyarakat telah memiliki budaya yang kaya dan beragam, yang tercermin dalam berbagai aspek kehidupan mereka (Nurwati, 2013).

2. Perilaku Masyarakat Terhadap Benda Cagar Budaya

Hubungan antara karakteristik masyarakat berbudaya di sekitar Situs Sangiran sebagai pusat kebudayaan pada masa lampau tercermin dalam perilaku mereka terhadap Benda Cagar Budaya. Masyarakat Desa Krikilan menunjukkan sikap yang positif terhadap Benda Cagar Budaya di Situs Sangiran dengan memiliki pengetahuan yang cukup mendalam tentang keberadaannya. Masyarakat sekitar tidak hanya memahami larangan dan sanksi hukum terkait pelanggaran terhadap Benda Cagar Budaya, tetapi juga menghargai makna penting dan warisan budaya yang terkandung di dalamnya. Pengetahuan ini mencerminkan kesadaran masyarakat akan pentingnya

menjaga dan melindungi Situs Sangiran sebagai bagian tak terpisahkan dari identitas budaya. Keterlibatan dan penghargaan masyarakat terhadap Benda Cagar Budaya di Situs Sangiran tidak hanya memperkaya warisan budaya Indonesia, tetapi juga menjaga kelangsungan nilai-nilai budaya yang diwariskan dari masa lampau hingga masa kini. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat memiliki kesadaran dan peran aktif dalam pelestarian situs Sangiran sebagai cagar budaya (Awabin, 2006). Dengan demikian, perilaku akan kesadaran masyarakat agar senantiasa peduli dan melindungi Benda Cagar Budaya.

3. Strategi Pelestarian Situs Sangiran

Strategi pelestarian Situs Sangiran melibatkan partisipasi aktif masyarakat, yang didasarkan pada hubungan erat antara karakteristik budaya masyarakat dengan keberadaan situs sebagai pusat kebudayaan pada masa lampau. Melalui habitus seperti nilai-nilai, pengetahuan lokal, dan keterlibatan aktif dalam kegiatan sosial, masyarakat berkontribusi dalam memelihara dan mengembangkan Situs Sangiran. Partisipasi masyarakat sekitar tidak hanya mencakup upaya menjaga keaslian situs dan artefaknya, tetapi juga dalam mengelola destinasi wisata dan menyediakan interpretasi sejarah yang kaya. Salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan strategi pelestarian Batik Sangiran (Simanjuntak, 2023). Dengan mengintegrasikan modal budaya dan sumberdaya yang dimiliki masyarakat, strategi ini tidak hanya mendukung pelestarian fisik situs, tetapi juga meningkatkan pemahaman dan apresiasi terhadap warisan budaya Indonesia secara luas. Selain itu, pengembangan kualitas situs budaya Sangiran pada beberapa klaster juga dilakukan (Utami, 2021). Hal ini tidak lepas dari peran Balai Pelestarian Situs Manusia Purba Sangiran yang telah melakukan perlindungan hukum baik secara preventif maupun represif terhadap fosil di Situs Manusia Purba Sangiran (Albab, 2021). Masyarakat lokal juga turut terlibat menjadi agen pelestarian Situs Sangiran yang aktif melalui adanya *Gejog Lesung* Sanggar Sangir yang memanfaatkan kisah masa lalu maupun fenomena terkini pada masyarakat sekitar Situs Sangiran (Hermanto, 2023). Sebagai akibatnya, Situs Sangiran bukan hanya menjadi pusat penting bagi penelitian arkeologi dan studi antropologi, tetapi juga untuk meningkatkan pemahaman kolektif akan sejarah manusia dan peradaban di wilayah tersebut.

4. Pendidikan dan Persepsi Masyarakat

Masyarakat di sekitar Sangiran, yang mayoritas memiliki tingkat pendidikan yang bervariasi, menunjukkan persepsi yang tepat dan mendalam tentang nilai dan pentingnya pelestarian situs ini. Masyarakat memahami pengertian yang benar tentang arti peninggalan, menunjukkan bahwa pendidikan memiliki peran dalam meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pelestarian situs Sangiran (Awabin, 2006). Pendidikan dapat membantu meningkatkan kesadaran masyarakat akan warisan budaya yang terkandung di Sangiran, sehingga mereka mampu menghargai nilai-nilai sejarah, arkeologi, dan kebudayaan yang terkait dengan situs tersebut. Kesadaran ini tidak hanya mempengaruhi sikap terhadap pelestarian fisik situs, tetapi juga dalam mendukung upaya untuk mengembangkan pendidikan dan interpretasi yang lebih baik tentang sejarah manusia di wilayah ini. Kebudayaan yang melekat pada masyarakat harus dapat dipahami dan dihayati oleh masyarakat sebagai bagian yang berharga dan harus dijaga dengan penuh perhatian dan penghayatan. Oleh karenanya, perlu sumber daya manusia yang memiliki pengetahuan yang luas dan mendalam dalam upaya pemertahanan budaya ini. Pengetahuan mengenai kesenian *Gejog Lesung* yang diturunkan dari generasi ke generasi menciptakan hubungan yang harmonis antar generasi, dengan pengetahuan mengenai sejarah dan kelestariannya, kesenian ini masih dapat dinikmati dan diketahui perkembangannya tanpa meninggalkan esensi yang terkandung didalamnya. Dengan demikian, pendidikan berperan krusial dalam memperkuat persepsi positif masyarakat terhadap Situs Sangiran sebagai pusat kebudayaan yang berharga dan berpengaruh dalam konteks nasional maupun internasional.

5. Potensi Alam dan Wisata

Sangiran tidak hanya dikenal sebagai tempat penemuan fosil manusia purba yang penting, tetapi juga memiliki kekayaan alam lain seperti lanskap geologi yang unik dan keanekaragaman hayati yang menarik. Luas wilayahnya mencakup beberapa desa, dan relasi terbentuknya kawasan Sangiran sebagai Kubah membuat wisatawan penasaran dengan spekulasi pendapat dan situasi alam yang eksotik Sangiran (Suparno dkk, 2020). Karakteristik masyarakat yang memiliki pengetahuan lokal mendalam tentang situs ini memungkinkan untuk berperan aktif dalam mengembangkan Sangiran sebagai destinasi wisata yang berkelanjutan, seperti pembentukan program Desa Wisata Sangiran (Sarira, 2024). Melalui partisipasi dalam promosi dan pengelolaan situs, masyarakat berpotensi memperluas dampak positif dari pariwisata bagi ekonomi lokal serta mempertahankan warisan budaya dan alam secara simultan (Hastuti, 2023). Dengan demikian, pengembangan potensi alam Situs Sangiran tidak hanya

mendukung pertumbuhan ekonomi melalui sektor pariwisata, tetapi juga memperkuat kesadaran akan pentingnya pelestarian lingkungan dan warisan budaya bagi generasi mendatang.

c. Kesenian *Gejog Lesung* sebagai Representasi Falsafah Hidup Masyarakat Adat

Kesenian merupakan ekspresi masyarakat dalam memperkenalkan identitasnya. Kesenian *Gejog Lesung* ini menunjukkan adanya pandangan hidup yang direpresentasikan melalui ungkapan-ungkapan Bahasa Jawa yang berkaitan dengan cara manusia berperilaku dan memiliki hubungan dengan hal-hal yang ada disekitarnya. Salah satu budaya *Intangible* atau budaya tak benda yang ada dalam kesenian *Gejog Lesung* ini yaitu ungkapan berupa peribahasa berbahasa Jawa yang disampaikan para pemain kepada penonton ketika pertunjukan kesenian tersebut berlangsung. Ungkapan yang berbentuk peribahasa Jawa menjadi daya tarik tersendiri karena peribahasa tersebut menggunakan berbagai citraan dan perpaduan kata yang unik sehingga menghasilkan suatu makna yang mengungkapkan tentang pengajaran dan pandangan hidup. Berikut ini merupakan ungkapan-ungkapan yang menjadi representasi dari kesenian *Gejog Lesung*.

Ana Dina Ana Upa

Ungkapan *ana dina ana upa* memiliki arti “Ada hari ada nasi”. Ini adalah prinsip hidup bahwa orang tidak perlu mengkhawatirkan soal pangannya. Selama masih ada hari pasti ada rezeki. Asal manusia mau bekerja keras dengan cara yang baik, maka pasti akan menemukan makanannya (Sumodiningrat, 2014). Ungkapan ini menerangkan bagaimana orang harus berpikir secara sederhana dan praktis. Tidak perlu memikirkan segala sesuatu secara berlebihan. Terlalu banyak keinginan dan pemikiran, justru tidak melangkah dan tidak bekerja. Hal-hal yang ada di depan kita dan bisa dilakukan, harus segera dilakukan. Begitu pekerjaan tersebut selesai, baru bisa beranjak ke pekerjaan yang lain. Dengan demikian, ada banyak hal yang bisa dikerjakan. Tidak hanya di angan-angan saja, tapi dilakukan aksi secara nyata dalam bekerja. Semangat para petani untuk melakukan berbagai kegiatan pertanian dapat memberikan hasil yang optimal. Tanaman yang ditanam petani tidak harus selalu padi, namun dapat menyesuaikan dengan kondisi geografis dan musim yang sedang berlangsung. Misalnya pada sawah yang berada pada dataran yang lebih tinggi, petani dapat menanam palawija saat musim kemarau dimana sumber mata air terbatas dan tanah cenderung kering. Kreasi petani dalam bercocok tanam dengan memanfaatkan berbagai kondisi alam ini merupakan upaya yang secara adaptif tetap menghasilkan bahan pangan dalam berbagai kondisi alam.

Enthengan Bau

Ungkapan *Enthengan Bau* dapat diartikan “ringan tangan” dalam makna positif, pada masyarakat Jawa falsafah ini menggambarkan bahwa dalam hidup bermasyarakat hendaknya manusia senantiasa ringan hati untuk mudah menolong terhadap siapa saja. Pandangan hidup ini menjadikan manusia dalam mengulurkan tangan untuk membantu selama mampu dan bisa melakukannya (Sumodiningrat, 2014). Falsafah berupa ungkapan *Enthengan Bau* ini menjadi salah satu bentuk semangat gotong royong masyarakat dalam mengolah hasil panen padi mereka. Mereka yang memiliki jiwa *entheng bau* ini umumnya disenangi dan hidupnya pun mudah. Hal tersebut didasari karena orang tersebut terbiasa menolong orang lain, oleh karenanya ketika ia memerlukan apa-apa, ia memiliki banyak teman yang bersedia membantunya. Diperlukan kebesaran hati dan jiwa untuk bisa menjadi orang yang *entheng bau* dan tidak perhitungan. Para petani padi di pedesaan pada masa lampau umumnya memiliki karakteristik yang ringan tangan dalam membantu tetangganya yang membutuhkan bantuan untuk mengolah pertanian. Mereka bergotong royong mengolah hasil panen mereka dengan *ditutu* secara bersama-sama menggunakan *alu* dan *lesung* sembari memainkan harmoni *Gejog Lesung* yang diiringi dengan nyanyian untuk menambah semangat, sebelum akhirnya padi yang telah menjadi beras akan dimasak menjadi nasi sebagai bahan makanan pokok masyarakat.

Mumbul-mumbul Kaya Tajin

Ungkapan ini menggambarkan seseorang yang hatinya selalu gembira, tidak dapat dibuat sedih oleh keadaan. Kehidupannya dirasa sudah baik karena rasa pasrahnya yang tinggi kepada setiap ketentuan Tuhan (Sumodiningrat, 2014). Kebahagiaan seseorang tidak ditentukan oleh apa yang dimilikinya, tetapi didasarkan pada apa yang selalu disyukurinya. Tidak mudah untuk menjadi orang yang selalu menerima keadaan dirinya dengan penuh rasa syukur. Mereka yang bersyukur akan selalu tenang dan merasa berkecukupan. Orang dengan keyakinan seperti ini tidak mudah iri hati dengan keberuntungan dan kebahagiaan orang lain. Falsafah berupa ungkapan *mumbul-mumbul kaya tajin* ini merupakan representasi perasaan para petani yang senantiasa menyandarkan dirinya terhadap ketentuan Tuhan. Profesi sebagai seorang petani tidaklah menjadi profesi yang dianggap menjanjikan, namun disamping itu petani tetap giat mengolah dan menghasilkan beras dari tanaman padi meskipun hasil saat panen tidak menentu. Kehadiran hama kerap kali mengancam hasil panen para petani, namun para petani tetap berusaha untuk menghasilkan panen terbaiknya dengan diiringi kepasrahannya terhadap kehendak Tuhan. Melalui kesenian *Gejog Lesung* ini petani memanjatkan doa-doa dan harapan agar senantiasa dilimpahkan kemakmuran dan kesejahteraan. Seni tersebut mengekspresikan kepasrahan para petani dengan harapan agar Tuhan menganugerahkan kebaikan pada tanaman padi sehingga dapat menghasilkan panen yang melimpah untuk mencukupi kebutuhan hidupnya.

Ana Sethithik Didum Sethithik, Ana Akeh Didum Akeh

Ungkapan ini memiliki arti “Ada sedikit dibagi sedikit, ada banyak dibagi banyak”. Ungkapan ini menunjukkan kuatnya persaudaraan dan kekeluargaan antar sesama. Jika ada rezeki sebaiknya dinikmati bersama. Jika rezeki hanya sedikit, masing-masing memperoleh bagian sedikit. Sebaliknya, jika rezeki itu makin banyak, masing-masing memperoleh bagian banyak (Sumodiningrat, 2014). Dalam kehidupan bermasyarakat berlaku keadilan sosial. Boleh saja terdapat orang kaya. Semakin banyak orang kaya akan semakin baik. Orang-orang yang miskin jangan dibiarkan tetap miskin. Mereka harus dididik dan diberdayakan agar mampu mendapatkan rezeki yang lebih baik. Masyarakat harus diatur sedemikian rupa sehingga kemakmuran antara warga negara satu dengan warga negara yang lain tidak terdapat kesenjangan yang mencolok. Ungkapan ini mengajarkan manusia untuk mengerti rasa saling memiliki satu sama lain. Sama halnya ketika petani saling membantu dalam mengolah tanaman padi menjadi beras melalui proses *nutu*. Maka hasil yang sudah menjadi beras biasanya dibagikan oleh pemilik tanaman padi kepada orang-orang yang telah membantunya. Disinilah ungkapan ini biasanya digunakan dalam rangka untuk membagikan beras hasil panen sesuai dengan kondisi dan besarnya hasil panen sang pemilik sawah. Jika hasil panen dirasa hanya sedikit maka beras yang dibagikan kepada tetangga yang membantu tentu saja juga sedikit. Namun ketika hasil panen melimpah, maka pemilik sawah biasanya tak segan untuk memberikan beras hasil panen dengan takaran yang lebih banyak kepada orang-orang yang telah membantunya. Ungkapan ini menjadi representasi dari adanya persaudaraan dan juga kebersamaan yang kuat sehingga dapat terwujud pemahaman “seia sekata” satu sama lain.

d. Pengaruh Kesenian *Gejog Lesung* Terhadap Pendidikan Karakter di Masyarakat

Kesenian *Gejog Lesung* telah mengantarkan masyarakat penikmat budaya untuk dapat berperilaku atau bertindak sesuai dengan hati nurani dan menepati norma-norma yang berlaku dalam kehidupan. Dalam kaitannya dengan pembentukan karakter, kesenian ini dapat membangun karakter yang baik untuk menjadi bekal manusia dalam menjalani kehidupannya. Karakter-karakter tersebut dapat menjadi dasar untuk membangun etos kerja, kesadaran sosial, dan kepedulian terhadap lingkungan. Dengan demikian, kesenian *Gejog Lesung* dapat membantu masyarakat menjadi lebih beradab, beretika, dan berkepedulian terhadap orang lain, serta mampu menjalani kehidupan yang lebih harmonis dan berkelanjutan. Berikut ini merupakan karakter-karakter yang terdapat dalam kesenian *Gejog Lesung*.

Karakter Gotong Royong

Kesenian *Gejog Lesung* memiliki dampak positif yang besar terhadap pembentukan karakter masyarakat, terutama dalam hal nilai gotong royong. Pertunjukan *Gejog Lesung* tidak hanya sebagai sarana hiburan tradisional, tetapi juga sebagai media yang memperkuat nilai-nilai sosial, termasuk gotong royong. Dalam hal ini, semangat gotong royong tercermin dalam kolaborasi antara para pemain, musisi, penari, dan anggota masyarakat lainnya yang terlibat dalam persiapan dan pelaksanaan pertunjukan. Setiap individu berperan dan berkontribusi sesuai dengan kemampuan masing-masing untuk memastikan kesuksesan acara, menunjukkan semangat kerja sama dan perhatian terhadap kepentingan bersama. Di samping itu, *Gejog Lesung* memberikan kesempatan bagi generasi

muda untuk mempelajari nilai-nilai seperti kerja keras, saling menghormati, dan berbagi, yang semuanya penting dalam pembentukan karakter gotong royong yang kuat dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Kesenian *Gejog Lesung* bukan hanya sebagai pelestari warisan budaya yang berharga, tetapi juga sebagai alat penting dalam membentuk dan mendorong pembelajaran karakter, terutama nilai gotong royong di masyarakat.

Nilai gotong royong dimaknai sebagai semangat bekerja bersama-sama (*teamwork*) dan juga semangat menjalin hubungan dengan orang lain. Sikap ini menekankan peningkatan rasa solidaritas, saling membantu, keutuhan, pentingnya musyawarah, dan juga kesediaan untuk berkorban. Era industri 5.0 cenderung menghilangkan nilai-nilai sosial ini dan mendorong individualisme yang lebih besar, di mana individu cenderung hidup secara apatis dalam kehidupan bersama (Keban, 2022). Pemahaman dan penguatan solidaritas melalui sikap gotong royong dan kerjasama dapat memberikan dampak positif yang berkelanjutan bagi perkembangan siswa serta menciptakan lingkungan belajar yang lebih baik dan lebih inklusif (Pransiska, 2023). Oleh karena itu, sangat penting untuk memberikan pendidikan yang menggalakkan semangat bekerja sama dan menanamkan nilai gotong royong sejak usia dini kepada generasi muda agar dapat menghargai solidaritas dalam kehidupannya.

Karakter Kerja Keras

Kesenian *Gejog Lesung* memiliki dampak yang signifikan terhadap pendidikan karakter di masyarakat, khususnya dalam pembentukan karakter kerja keras. Kerja keras adalah tindakan yang sungguh-sungguh dan tekun, yang tidak mudah menyerah dalam menuntaskan tugas atau mencapai tujuan (Pradana, 2021). *Gejog Lesung* bukan hanya sekadar pertunjukan seni tradisional, tetapi juga sebuah medium yang mempromosikan nilai-nilai seperti disiplin, ketekunan, dan komitmen terhadap prestasi. Para seniman dan pelaku seni dalam *Gejog Lesung* menunjukkan dedikasi yang tinggi dalam mempersiapkan dan melaksanakan pertunjukan, yang mencerminkan semangat kerja keras yang perlu diteladani oleh generasi muda. Melalui proses belajar dan berlatih, baik individu maupun kelompok dalam kesenian ini mengembangkan keterampilan teknis dan artistik, sambil memupuk sikap tangguh dan pantang menyerah. Dengan demikian, *Gejog Lesung* tidak hanya memperkaya warisan budaya, tetapi juga memberikan kontribusi yang berharga dalam membentuk karakter kerja keras yang esensial dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa.

Karakter Kesetiakawanan Sosial

Kesenian *Gejog Lesung* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pendidikan karakter, khususnya dalam membentuk karakter kesetiakawanan sosial di masyarakat. Setia kawan adalah sikap yang mempertahankan kesetiaan terhadap teman dalam segala kondisi, didorong oleh persahabatan yang membangkitkan empati dan kesetiaan yang tulus, terutama saat teman menghadapi kesulitan (Nilamsari, 2023). *Gejog Lesung*, sebuah seni tradisional Jawa yang melibatkan kerja sama antarindividu untuk menghasilkan karya, tidak hanya memperkaya warisan budaya lokal tetapi juga mengajarkan nilai-nilai kolaborasi, kerja tim, dan kebersamaan. Melalui proses kolaboratif ini, para pelaku seni dan penontonnya belajar untuk saling membantu dan bekerja bersama demi mencapai tujuan bersama, mencerminkan kesetiakawanan sosial yang kuat. Pada tingkat individu, praktik seni ini juga mengajarkan nilai-nilai seperti menghargai kontribusi setiap anggota kelompok, membangun kepercayaan, serta mengatasi perbedaan pendapat dengan cara yang harmonis. Dengan demikian, Kesenian *Gejog Lesung* bukan hanya sebagai bentuk ekspresi budaya yang berharga, tetapi juga sebagai wahana yang efektif dalam membentuk dan menguatkan karakter kesetiakawanan sosial di masyarakat.

Karakter Penuh Rasa Syukur

Kesenian *Gejog Lesung* memiliki pengaruh positif terhadap pendidikan karakter di masyarakat, khususnya dalam membentuk karakter penuh rasa syukur. Rasa syukur juga merupakan nilai-nilai kearifan lokal (Rahmawati, 2022). *Gejog Lesung*, sebagai seni tradisional Jawa yang melibatkan kerjasama antara beberapa individu untuk menciptakan musik dengan alat musik tradisional, tidak hanya memperkaya budaya lokal tetapi juga mengajarkan nilai-nilai penting seperti kerja sama, apresiasi terhadap hasil kerja bersama, dan rasa syukur atas keberhasilan bersama. Melalui proses kolaboratif ini, para pelaku seni dan penontonnya belajar untuk menghargai kontribusi setiap anggota tim serta memahami bahwa hasil yang baik berasal dari kerja keras bersama dan dukungan saling-menyalami. Selain itu, dari alur cerita yang dibawakan terdapat intenasiasi pendidikan karakter yang memupuk rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, seperti rasa syukur masyarakat karena diberi rezeki yang berupa hasil alam yang melimpah (Alifia, 2021). Dengan demikian, *Gejog Lesung* bukan hanya menjadi wadah ekspresi seni yang kaya nilai budaya, tetapi juga sebagai sarana efektif dalam membentuk dan memperkuat

karakter penuh rasa syukur di kalangan masyarakat, mempromosikan semangat kolaborasi dan penghargaan terhadap pencapaian bersama.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian ini dapat disimpulkan bahwa kesenian *Gejog Lesung* dapat memberikan dampak terhadap perkembangan karakter melalui transfer ilmu budaya *intangibile* atau budaya tak benda yang terselipkan dalam kesenian *Gejog Lesung*. Kearifan lokal budaya tak benda dalam kesenian *Gejog Lesung* meliputi (1) Unsur sosial masyarakat yang memiliki situs cagar budaya; (2) Unsur keberadaan situs Sangiran sebagai pusat kebudayaan pada masa lampau; (3) Kesenian *Gejog Lesung* sebagai representasi falsafah hidup masyarakat adat; (4) Pengaruh kesenian *Gejog Lesung* terhadap pendidikan karakter masyarakat di sekitarnya. Kebudayaan *intangibel* yang merepresentasikan falsafah atau pandangan hidup dalam kesenian *Gejog Lesung* dapat memberikan nasihat serta ajaran hidup agar manusia memiliki tuntunan dalam hidup bermasyarakat. Karakter manusia dapat terbentuk dari kebiasaan yang dilakukannya, melalui aspek budaya yang melekat pada masyarakat diharapkan kesenian *Gejog Lesung* ini dapat memberikan pengaruh pada perkembangan karakter masyarakat di Indonesia ke arah yang positif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang berkontribusi dalam artikel ini: Tim peneliti dan narasumber dari Seni *Lesung Gejog* di Sangiran yang memiliki informasi terkait penelitian ini.

REFERENSI

- Afifah, D. N., & Irawan, I. (2021). Upaya pelestarian kesenian Bantengan di wilayah Prigen Kabupaten Pasuruan (dalam perspektif tindakan sosial Max Weber). *Jurnal Integrasi Dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial*, 1(5), 547-557.
- Albab, W. U. (2021). Peran Balai Pelestarian Situs Manusia Purba Sangiran Terhadap Situs Manusia Purba Sangiran Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 31 Tahun 2015 (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta).
- Alifia, H. N., Salma, D., Arifin, M. H., & Istianti, T. (2021). Internalisasi Keberagaman Budaya dengan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar. *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, 6(2), 100-111.
- Awabin, S. M. (2006). Pelestarian Museum Situs Sangiran sebagai Sumber Sejarah Ditinjau dari Persepsi Masyarakat dan Tingkat Pendidikan Masyarakat Sangiran. Digilib UNS.
- Hakim, A. R., & Darajat, J. (2023). Pendidikan multikultural dalam membentuk karakter dan Identitas Nasional. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(3), 1337-1346.
- Hastuti, E., Susanto, R., Damiasih, D., & Firmansyah, A. (2023). Dampak Konsep Desa Wisata Berbasis Masyarakat Terhadap Kondisi Ekonomi Masyarakat Lokal: (Studi Kasus Pada Desa Wisata Sangiran, Kalijambe Sragen Jawa Tengah). *ULIL ALBAB: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(2), 842-854.
- Hermanto, W. (2023). *GEJOG LESUNG SANGGAR SANGIR MEMANFAATKAN KISAH MASA LALU DAN MASA KINI DARI SANGIRAN*. *Jurnal Pendidikan Seni dan Industri Kreatif* (Sendikraf), 4(2), 14-23.
- Keban, Y. B. (2022). Pentingnya pendidikan karakter di era society 5.0. *Jurnal Reinba*, 13(1), 56-67.
- Luthfyah, E. N., Khadijah, U. L. S., & Lusiana, E. (2023). Pemanfaatan Media Sosial Dalam Upaya Pelestarian Kesenian Jurig Sarengseng Sebagai Warisan Budaya Tak Benda Indonesia Dari Desa Binangun Kota Banjar. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(04), 1-8.
- Maulida, M. (2023). Keghabu Sebagai Budaya Tak Benda Kabupaten Natuna. *Tapak Melayu*, 1(01).
- Muazaroh, L. N., Ruja, I. N., & Wahyuningtyas, N. (2021). Eksistensi kesenian besutan sebagai identitas budaya kabupaten jombang. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 10(2), 206-215.
- Nilamsari, A., Fardani, M. A., & Kironoratri, L. (2023). Pendidikan Peduli Sosial Melalui Film Jembatan Pensil Karya Hasto Broto Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(2), 490-498.
- Noho, Y., Modjo, M. L., & Ichsan, T. N. (2020). Pengemasan Warisan Budaya Tak Benda "Paiya Lohungo Lopoli" Sebagai Atraksi Wisata Budaya Di Gorontalo. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 4(2), 179-192.
- Nurwanti, Y. H., Susilantini, E., Herawati, I., & Suwarno, S. (2013). *Kajian sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat di kawasan situs Sangiran*. Direktorat Jenderal Kebudayaan.
- Pradana, H. E. W. (2021). *Nilai-Nilai Karakter Dalam Film Animasi Up Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Karakter Kerja Keras, Kreatif Dan Peduli Sosial Bagi Siswa SD/MI* (Doctoral dissertation, IAIN PONOROGO).
- Pransiska, L., Santoso, G., Firmansyah, A. A., & Kartini, A. A. (2023). Mengukuhkan Kebersamaan Sikap Bergotong Royong Dan Kolaborasi Di Kelas 3. *Jurnal Pendidikan Transformatif*, 2(4), 102-126.

- Rahma, A. Z. A., Hati, L. P., & Financia, L. (2023). RUMAH ADAT SIWALUH JABU DESA BUDAYA LINGGA DI KABUPATEN KARO SEBAGAI WARISAN BUDAYA INTANGIBLE. *Jurnal Pendidikan Dasar dan Sosial Humaniora*, 2(9), 1301-1306.
- Rahmawati, I. S., Sutrisna, D., & Septiaji, A. (2022). Nilai-nilai Kearifan Lokal dan Pendidikan Karakter dalam Cerita Rakyat Lutung Kasarung. *Diglosia: Jurnal Pendidikan, Kebahasaan, dan Kesusastraan Indonesia*, 6(2).
- Rokhman, B. I., & Haswanto, N. (2024). Perancangan website kuliner Pecel Madiun sebagai media pelestarian warisan budaya tak benda Indonesia: Design of the culinary Pecel Madiun website as a media for preserving *intangible* cultural heritage of Indonesia. *Malcom: Indonesian Journal of Machine Learning and Computer Science*, 4(1), 212-223.
- Rosyid, N. (2020). Review Kritis Genealogi Konseptualisasi Kebudayaan Dan Telaah Pengaturan Kebijakan Kebudayaan Daerah Di Indonesia. *Patra Widya: Seri Penerbitan Penelitian Sejarah dan Budaya*, 21(2), 243-262.
- Sarira, M. T., Nurhayati, H., Rini, F. A. S., Syauqi, M., & Susanti, H. (2024). Tata Kelola Destinasi Wisata Berkelanjutan Desa Wisata Sangiran Kabupaten Sragen Provinsi Jawa Tengah. *AMMA: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2: Maret), 94-99.
- Simanjuntak, T. R., Yanuartha, R. A., Wijanarka, T., & Hergianasari, P. (2023). Analisis Sosiologi Terhadap Warisan Budaya Dan Identitas Lokal Batik Sangiran. *Jurnal Neo Societal*, 8(4), 224-236.
- Sumodiningrat, Gumawan & Wulandari, Ari. (2014). *Pitutur Labur Budaya Jawa*. Yogyakarta: Penerbit NARASI (Anggota IKAPI).
- Suparno, B. A., Arofah, K., & Sutrisno, I. (2020). Analisis Potensi Wisata Situs Sangiran. Yogyakarta: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat UPN Veteran Yogyakarta.
- Sutarjo, S. (2023). Mengoptimalkan Pendidikan Karakter Siswa Sebagai Fondasi Kebangkitan Generasi Emas 2045. *Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan (JKIP)*, 1(4), 257-262.
- Utami, I. W., Sofyan, A., & Novira, D. (2021). Strategi Pengembangan Kualitas Situs Wisata Manusia purba Sangiran Klaster Bukuran dan Klaster Ngebung sebagai Wisata Budaya. *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 1(4), 663-674.